

PERKEMBANGAN KERANGKA KERJA TEORI DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA

Nury Supriyanti

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
email: nuri_supriyanti@uny.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya kerangka kerja teori pembelajaran bahasa dan perkembangannya dari masa ke masa. Kerangka kerja ini diperlukan untuk memberikan arah dalam mempelajari penyelenggaraan pendidikan atau pengajaran bahasa terutama bahasa Inggris. Kerangka kerja pembelajaran bahasa yang disajikan dan dibahas pada tulisan ini dikembangkan oleh Spolsky (1978) Stern (1983), Campbell (1980), Mackey (2003), Ingram (2003), Streven (2003) dan Suwarsih Madya (2013).

Kata Kunci: kerangka kerja teori, pembelajaran bahasa

THE DEVELOPMENT OF THEORETICAL FRAMEWORKS OF LANGUAGE LEARNING AND THE IMPLEMENTATION

ABSTRACT

This article aims at explaining the importance of theoretical frameworks of language learning and their development from time to time. Theoretical frameworks are needed to give the direction in learning how to conduct language education or teaching especially in English. The frameworks of language learning presented and discussed in this article were developed by Spolsky (1978), Stern (1983), Campbell (1980), Mackey (2003), Ingram (2003), Streven (2003) and Suwarsih Madya (2013).

Keywords: theoretical frameworks, language learning

PENDAHULUAN

Belajar dan mengajar bahasa telah menjadi urusan banyak orang dewasa ini. Banyak orang mulai tertarik secara sungguh-sungguh dan ingin tahu apa sebenarnya belajar atau mengajar bahasa itu. Mereka ini bisa saja para pengambil keputusan pendidikan, penanggung jawab administrasi pendidikan, pendidik atau pelatih guru, pengembang materi, penulis buku, para peneliti, para pengkaji linguistik terapan dan pendidikan bahasa atau mereka yang sedang mempelajari pendidikan secara umum. Bagi para guru bahasa dan praktisinya belajar atau mengajar bahasa adalah kegiatan nyata atau praktik. Namun, ketika pembelajaran bahasa itu harus ditekuni dan dihayati ataupun dicari orientasinya, diperlukan teori untuk memberi arah terhadap hakikat pembelajaran atau pengajaran bahasa tersebut.

Disadari pula oleh banyak orang bahwa belajar bahasa itu bukanlah sesuatu yang mudah dan sederhana. Demikian juga, hal tersebut terkait dengan bagaimanamengajarkannya. Dengan pemikiran bahwa belajar dan mengajar bahasa itu bukanlah pekerjaan yang mudah, orang terdorong untuk mengemukakan banyak teori, melakukan eksperimen, inovasi, adu argumentasi dengan tujuan untuk bisa menjalankan pembelajaran yang lebih efektif, mudah dikelola, dan lebih menarik bagi siswa. Untuk tujuan itu pula guru bahasa dan para praktisi dihimbau untuk menggunakan metode ini, teori itu, mengandalkan pada ilmu linguistik dan juga penelitian-penelitian terkini.

Usaha para praktisi dan guru untuk bersikap lebih ilmiah bukanlah suatu hal yang mudah dengan berlimpahnya informasi yang diperoleh secara lebih mudah dewasa ini. Aku-

mulasi informasi tentang pengajaran bahasa serta asumsi yang disajikan di buku-buku literatur pengajaran bahasa tidak membuat guru atau praktisi bisa memahami teori pembelajaran secara lebih mudah.

Untuk memperoleh pemahaman tentang perpaduan ilmu-ilmu bahasa, penelitian, pelaksanaan pengajaran bahasa di lapangan, baik pada masa lalu maupun masa sekarang yang membentuk ilmu pengajaran bahasa, diperlukanlah adanya kerangka kerja yang jelas. Pemahaman perlu dilakukan dengan mempelajari teori. Hakikat pembelajaran bahasa akan lebih jelas dipelajari dan diamati apabila dieksplorasi melalui suatu kerangka kerja. Alasan untuk mempelajari teori antara lain ialah bahwa ada situasi yang sangat memerlukan teori sangat diperlukan untuk memperjelas kegiatan terkait pembelajaran bahasa, misalnya pada saat melatih guru bahasa. Pelatihan guru bahasa tidak bisa hanya dilakukan tanpa berpedoman pada keyakinan tentang pembelajaran bahasa. Kurikulum perlu dikembangkan berdasar suatu keyakinan pendekatan tertentu, demikian juga pada saat memberi arahan akan suatu pengajaran kepada guru dan melakukan supervisi guru bahasa, merancang dan mengembangkan buku dan bahan ajar, memilih program bahasa atau bahkan pada saat merancang pengadaan media atau alat pembelajaran.

Namun, harus diketahui bahwa dalam mempelajari teori juga diperlukan rambu-rambu. Teori pengajaran bahasa yang baik memiliki kriteria antara lain berguna dan bisa diaplikasikan, eksplisit, koheren dan konsisten, menyeluruh, memiliki kekuatan untuk menjelaskan, bisa diverifikasi, sederhana dan jelas.

Stern (1983: 1) juga mengutip pernyataan Nigel bahwa (1961: 131) *a good language teaching theory will strive and provide a conceptual framework devised for identifying all factors relevant in the teaching of languages and the relationship between them and for giving effective direction to the practice of language teaching supported by necessary research and enquiry*. Artinya, teori pembelajaran yang baik akan bertahan dan memberikan kerangka konseptual yang dirancang untuk mengidentifikasi semua faktor yang memberikan arah yang efektif pada pelaksanaan pembelajaran bahasa yang

didukung oleh penelitian dan pencarian yang diperlukan.

Perkembangan ilmu pembelajaran bahasa Inggris di dunia terjadi dengan sangat luar biasa cepat karena bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak dipelajari oleh mereka yang bukan penutur aslinya dengan berbagai alasan, antara lain ekonomi dan pendidikan. Dengan kebutuhan yang begitu besar tersebut sangat wajar pulalah bahwa ilmu ini berkembang sangat cepat. Ada ilmu pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang banyak mengembangkan teori pembelajaran bahasa dari masa ke masa. Banyak pemikir hebat yang menyumbangkan teori-teori mereka. Teori tersebut dimaksudkan untuk mendekatkan para praktisinya kepada pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif dari yang dilakukan sebelumnya.

Meskipun para ahli masih menengarai adanya praktisi atau guru bahasa yang cukup alergi dengan teori, masih perlu untuk menyimak apa yang dinyatakan oleh Stern (1983: 1) bahwa *“good teaching practice is based on good theoretical understanding”* (pengajaran yang baik didasarkan pada pemahaman teori yang baik pula). Dengan nada yang sama, Wardaugh (1969: 116) mengatakan bahwa sesungguhnya tidak ada apapun yang lebih praktis selain teori yang bagus. Bahkan, dalam membahas pembelajaran bahasa Stern (1983: 23) mengatakan bahwa teori itu tersirat dalam praktik pengajaran bahasa.

Paparan ini mengangkat perkembangan kerangka kerja teori dan praktik pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dari masa ke masa yang akan menunjukkan kepada kita alur berpikir para ahli tentang ilmu pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris yang semakin maju dan kontekstual. Dimulai dengan penyajian beberapa istilah kunci yang sangat penting untuk membangun persepsi yang sama, makalah ini menyajikan perkembangan kerangka kerja teori dan praktik dalam pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Inggris yang telah dikemukakan oleh para ahli. Dasar dan sumber utama paparan ini adalah buku *Fundamental Concepts in Language Teaching* oleh Stern (1983) karena buku ini telah mencakup semua yang harus diketahui orang apabila ingin mempelajari ilmu pembelajaran bahasa.

PANDANGAN AWAL TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dipandang hanya mencakup apa yang terjadi di dalam kelas. Awam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah hanya terbatas di dalam kelas, melibatkan guru dan siswa, buku ajar dan media atau alat bantu ajar. Umumnya orang beranggapan bahwa diluar itu semua tidak ada lagi yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas di dalam suatu sistem persekolahan. Meskipun demikian perlu dicatat juga bahwa apa yang terjadi di dalam kelas saat pembelajaran, oleh cara pandang terkini, adalah puncak dari segala usaha yang telah dilakukan sebelumnya oleh siapa saja, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pembelajaran bahasa. Perbedaannya dengan cara pandang awam adalah bahwa apa yang terjadi didalam kelas lebih dilihat pada adanya interaksi kelas yang berkualitas, baik antara siswa dan guru, siswa dan siswa, siswa dan bahan ajar, siswa dan buku teks, siswa dan alat bantu ajar, dan seterusnya.

Apa yang terjadi di dalam kelas pembelajaran bahasa memang sangat penting dan menentukan keberhasilan siswa dalam mempelajari bahasa asing telah disetujui oleh siapapun baik pakar atau praktisi atau bahkan mereka yang awam. Perbedaannya hanyalah pada fakta bahwa pandangan tradisional menganggap bahwa peristiwa yang terjadi sebelum guru benar-benar melaksanakan pengajaran di ruang kelas tidaklah diperhitungkan dalam proses pembelajaran bahasa. Pemahaman yang ada sekarang ini adalah segala sesuatu yang terjadi, bahkan jauh sebelum guru mengajar di kelas, terkait dengan pengajaran bahasa tersebut. Semua hal tersebut selalu dijadikan dasar pada saat merancang dan melaksanakan pembelajaran.

DEFINISI DAN ISTILAH KUNCI

Pembelajaran/pengajaran bahasa pada paper ini dimaknai sebagai kegiatan yang dimaksudkan untuk menimbulkan terjadinya pembelajaran bahasa (Stern, 1983: 21). Definisi ini sungguh memberikan kesempatan kepada kita untuk benar-benar melihat pengajaran

bahasa dalam suatu sistem yang luas, komprehensif dan menyingkap banyak hal nyata yang merupakan hakekat dari pengajaran bahasa. Dengan menginterpretasikan pengajaran bahasa seperti diatas, akan tercakup pengajaran formal, individu, belajar mandiri, belajar berbantuan komputer dan penggunaan media seperti radio dan televisi. Definisi diatas juga mencakup kegiatan-kegiatan pendukung seperti penyiapan bahan ajar pembelajaran tata bahasa, kamus, atau pelatihan guru, demikian juga penyediaan layanan administrasinya.

Yang dimaksudkan dengan kerangka kerja atau *framework* adalah suatu sistem aturan, gagasan atau keyakinan yang digunakan untuk merancang atau memutuskan sesuatu (Cambridge Advanced Learner's Dictionary, 3rd edition). Kerangka kerja pengajaran bahasa tersebut, oleh beberapa pakar, disusun menjadi beberapa model, sehingga masing-masing pakar memiliki kerangka kerja yang berbeda-beda.

KERANGKA KERJA TEORI DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN BAHASA

Kerangka kerja (*framework*) konseptual pengajaran bahasa melibatkan beberapa disiplin ilmu yang saling berkaitan ataupun bertautan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Walaupun demikian, masing-masing memiliki peran dan kontribusi yang tak tergantikan.

Pentingnya Kerangka Kerja Pengajaran Bahasa

Kerangka kerja diperlukan agar bisa dipergunakan sebagai panduan untuk mengeksplorasi pengajaran bahasa lebih jauh dan lebih terarah. Disamping itu, kerangka kerja bisa juga dipergunakan untuk membuktikan bahwa ilmu pengajaran bahasa itu adalah benar-benar ilmiah. Kerangka kerja bukan dimaksudkan untuk memberikan kesan bahwa teori pembelajaran bahasa itu rumit dan jauh dari kegiatan nyata (*practice*). Sebagaimana dinyatakan oleh Stern (1983: 35) bahwa sudah ada kesadarannya yang terus tumbuh berkembang selama beberapa dekade terhadap kompleksitas pengajaran bahasa sebagai suatu sistem. Sistem yang kompleks sangat memerlukan kerangka kerja yang solid sehingga mendukung diperolehnya mekanisme yang jelas akan tata kerja semua

aspek yang terlibat dalam pembelajaran bahasa. Kerangka kerja teori dan praktik pengajaran atau pembelajaran bahasa yang telah disusun oleh para ahli disajikan sebagai berikut. Perlu disampaikan bahwa kerangka kerja yang telah diformulasikan oleh para ahli umumnya dibuat berdasarkan dua hal pokok yaitu:

- 1) Posisi ilmu-ilmu linguistik :
 - Dari sekian cabang ilmu bahasa, yang manakah yang memiliki tempat utama dalam pengajaran bahasa?
 - Keterkaitan yang seperti apakah yang paling efektif untuk dikemukakan dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa?
- 2) Posisi ilmu-ilmu lain selain ilmu linguistik:

Faktor apa disamping ilmu bahasa yang memiliki bagian paling signifikan didalam teori proses pengajaran bahasa?

Berbagai model kerangka kerja yang diajukan oleh para ahli sebagai bahasan utama makalah ini diusahakan untuk memberikan jawaban pada pertanyaan diatas dengan memberikan tempat kepada masing-masing disiplin serta bagaimana masing-masing disiplin tersebut dapat berkontribusi secara maksimal sehingga terciptalah kerangka kerja konseptual yang solid. Walaupun demikian kerangka kerja tersebut masih tetap terbuka untuk kemungkinan-kemungkinan baru yang bisa terjadi dalam konteks dimana pembelajaran bahasa berada.

Ilmu-Ilmu Bahasa dan Praktik Pengajaran Bahasa

Salah satu permasalahan pokok dalam suatu pengembangan teori bahasa adalah hubungan antara ilmu-ilmu bahasa dan praktek pengajaran bahasa. Berikut disajikan gagasan Campbell (1980: 7). Campbell adalah ahli linguistik terapan dari Amerika yang gagasannya mendapat banyak dukungan. Baginya linguistik terapan adalah penghubung antara praktisi dan ahli teori. Hubungan antara linguistik dan pengajaran bahasa bukanlah hubungan yang langsung. Pendidikan atau pengajaran bahasa telah diakui oleh para guru sebagai ilmu berbentuk praktek sementara ilmu linguistik sangat teoritis. Karena hubungan itu tidak langsung maka diperlukan

suatu penghubung yang memuluskan dan menghaluskan hubungan keduanya. Oleh karena itu, muncullah Linguistik Terapan atau *Applied Linguistics*. Spolsky dengan sangat jelas dan penuh keyakinan menyebutnya sebagai *educational linguistics* atau linguistik kependidikan yang telah dijelaskan hakekatnya di dalam *The Handbook of Educational Linguistics*

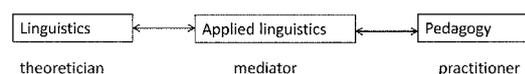


Figure 1: Campbell's model of the relationship between theory and practice I
Source: Stern (1983: 36)

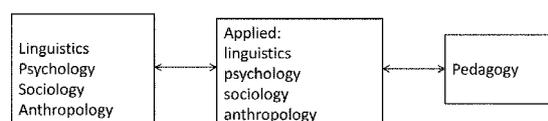


Figure 2: Campbell's model of the relationship between theory and practice II
Source: Stern (1983: 36)

Gambar 1: Model Campbell penghubung teori dan praktik

Sumber: Stern (1983: 36)

Pada gambar yang pertama hubungan antara praktisi (guru bahasa) dan ahli teori (ahli linguistik) hanya dianggap sebagai hubungan linier yang sederhana yang dijembatani oleh linguistik terapan. Hal ini mungkin didasari pada keyakinan bahwa problematika pengajaran bahasa seharusnya bisa diselesaikan oleh ilmu bahasa atau linguistik. Namun, setelah diimplementasikan di lapangan jawaban untuk persoalan pembelajaran bahasa tidak semudah itu ditemukan di dalam ilmu linguistik yang tujuannya adalah mendeskripsikan bahasa. Deskripsi bahasa yang dihasilkan oleh ilmu linguistik misalnya, tidak serta merta dapat langsung digunakan di dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, pada diagram Campbell yang kedua, jembatan antara teori dan praktik diatas yang kemudian dikenal dengan Linguistik terapan diperluas. Makna yang bisa dijelaskan selanjutnya adalah bahwa rangkaian ilmu linguistik harus diolah dulu dengan digagas terapannya agar selanjutnya bisa menyumbang secara signifikan terhadap pembelajaran bahasa. Sebagai mediator teori dan praktik, linguistik, sosiologi, psikologi dan antropologi lebih dahulu diselami dan dikembangkan melalui keterkaitannya dengan pembelajaran bahasa agar bisa menempati posisinya tersebut. Walau-

pun mulai dengan awal yang sederhana model yang dikemukakan Campbell

Berikut adalah gagasan Spolsky (1978) yang menunjukkan bahwa linguistik saja tidak bisa menjadi dasar pengajaran bahasa, bahkan linguistik dan psikologi tidaklah cukup, pada gambar ketiga dia membuat garis besar yang menurut pandangannya menyajikan kerangka kerja konseptual yang lebih memadai.

Menurut gambar diatas pengajaran bahasa, yang juga bisa disebut sebagai ilmu pendidikan bahasa kedua (*second language teaching pedagogy*) memiliki 3 sumber yaitu deskripsi bahasa, teori belajar Bahasa, dan teori penggunaan bahasa. Disiplin ilmu yang memberikan fondasi teoretis dan data yang mendasari pengajaran bahasa yang diperlukan adalah ilmu pendidikan, untuk teori pembelajaran, psikolinguistik untuk teori pembelajaran bahasa, linguistik umum untuk teori bahasa dan deskripsi bahasa, dan sosiolinguistik untuk teori penggunaan bahasa di masyarakat.

Keempat disiplin diatas bersatu padu menghadapi permasalahan pendidikan bahasa yang mewakili disiplin ilmu yang berorientasi pada masalah. Untuk hal tersebut Spolsky menyebutnya linguistik kependidikan. Sementara itu, para ahli lain menyebutnya sebagai linguistik terapan. Argumen Spolsky terkait linguistik terapan ialah bahwa dengan pendekatan yang sama dengan pendidikan bahasa pada bidang linguistik terapan yang lain seperti terjemahan, leksikografi dan perencanaan bahasa. Linguistik kependidikan ialah spesialisasi nama di dalam linguistik terapan. Model Spolsky ini jelas dalam penyajian komponennya yakni pengajaran bahasa serta peran masing-masing disiplin ilmu yang dilibatkan.

Model berikut disajikan oleh Ingram yang menyebutkan disiplin ilmu yang berkontribusi dan masing masing perannya. Model ini juga memberikan daftar disiplin ilmu yang sama dan mengalokasikan tugas bagi para pembuat teori, ahli linguistik terapan dan praktisi. Model ini menunjukkan secara rinci fungsi ahli linguistik terapan dan guru kelas. Dalam model ini jelas terlihat bahwa umpan balik dari praktik pembelajaran di lapangan diperhitungkan. Yang perlu dipertanyakan adalah keterbatasan peran

praktisi dibandingkan dengan ahli linguistik terapan.

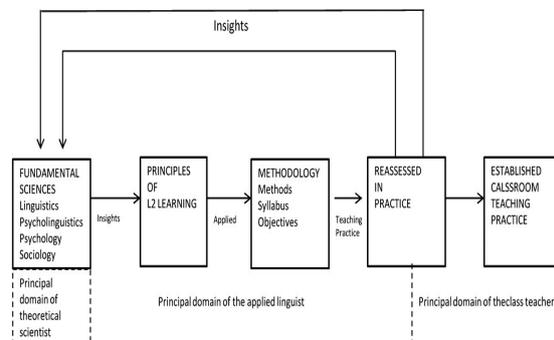


Figure 4: Ingram's model of the development of language teaching practice (Source: Stern, 2003: 38)

Model yang dikembangkan Mackey disebut *interactionist model*. Mackey sendiri menamainya "*interdisciplinary framework*". Model ini melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, hukum, pendidikan, pemerintahan, linguistik dan disiplin ilmu yang lain serta teknologi seperti ilmu komputer dan psikoakustik. Mackey semakin rinci dalam menyusun model kerangka kerja pembelajaran bahasa dengan memasukkan peran teknologi. Pandangan Mackey cukup visioner karena pada saat ini tidak ada urusan di dunia ini yang tidak terkait teknologi.

Pengaruh teknologi tidak hanya linear dan satu arah tetapi mempengaruhi setiap komponen yang ada dalam model. Sebagai contoh, generasi kini dan mendatang terbentuk sikapnya dengan faktor teknologi yang sangat kental didalam sikap dan perilaku mereka. Pada saat mereka belajar bahasa unsur ini harus dijadikan dasar pertimbangan para guru maupun perancang kurikulum dan pengembang materi. Yang paling penting dari model ini ialah bahwa setiap komponen atau aspek yang berbeda ini diteliti secara terpisah dan mendalam terutama yang terkait dengan pembelajaran bahasa.

Dalam model ini Mackey menempatkan pembelajaran bahasa pada konteks sosiopolitisnya. Model tersebut menempatkan politik bahasa sebagai dasar pembelajaran yang kemudian menurunkan kurikulum. Kurikulum yang selanjutnya menentukan komponen metode, guru dan seterusnya.

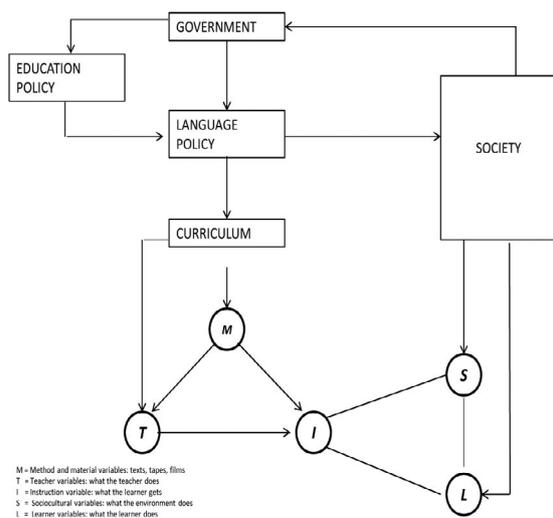


Figure 5: Mackey's interaction model of language learning, teaching, and policy
 Source: Stern (1983: 40)

Model Stevrens (1976)

Model ini menyatukan aspek-aspek pengajaran dan pembelajaran yang banyak dalam suatu desain tunggal yang pada dekade lalu telah diketahui pentingnya tetapi belum pernah dipertimbangkan sebagai suatu satuan kerja. Tidak sebagaimana yang dilakukan oleh Campbell, Spolsky atau Ingram dalam merancang model mereka yang menempatkan ilmu linguistik sebagai unsur utama, Stevren lebih merinci proses pembelajaran, jadi model ini lebih seperti alur terjadinya pembelajaran bahasa seperti dalam berbagai konteks. Terlihat bahwa model Stevren lebih kuat pandangan kependidikannya karena memasukkan aspek pendidikan guru di dalam modelnya. Peran pendidikan guru memang cukup penting untuk pengadaan sumberdaya manusia yang paling pokok dalam keberhasilan pengajaran bahasa di suatu negara.

Model Stern (1983)

Model ini memiliki 4 tujuan yaitu:

1. berfungsi sebagai kerangka kerja pengembangan teori
2. menyediakan kategori dan kriteria untuk interpretasi dan evaluasi teori yang sudah ada
3. memberi konsep konseptualisasi untuk perencanaan dan pelaksanaan di lapangan
4. untuk memberi arah penelitian

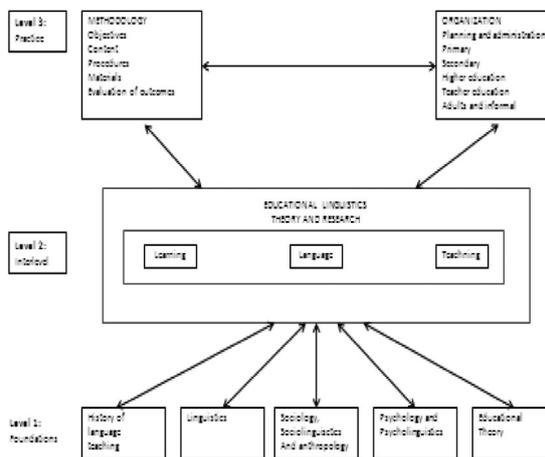
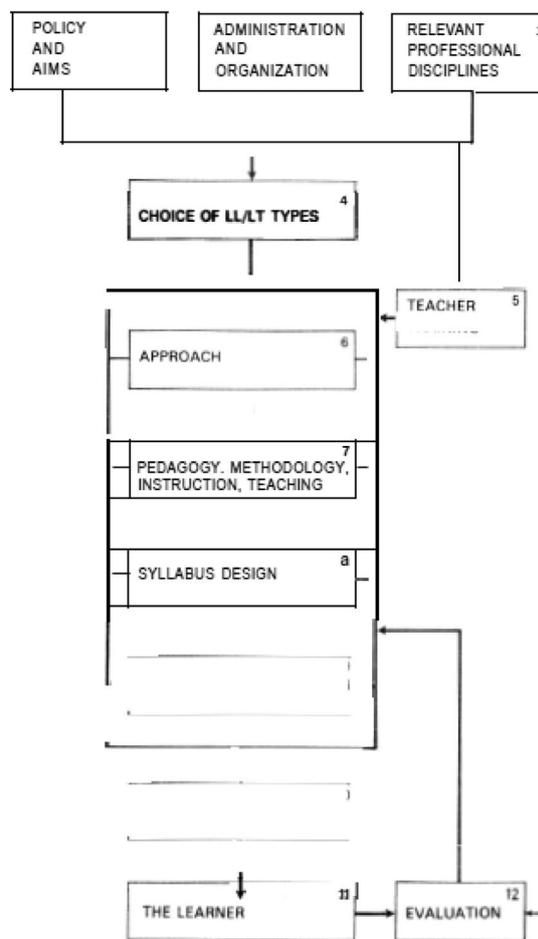


Figure 7: A general model for second language teaching
 Stern: Stern (1983: 44)

Tiga level pada model ini meyakinkan kita bahwa hubungan antara teori dan praktek pembelajaran bahasa memiliki tahapan. Sumbangan rangkaian ilmu linguistik, sosiologi dan psikologi serta disiplin ilmu terkait tidaklah langsung dan linear. Ilmu yang berupa teori

sebagaimana yang kemudian disebut *applied* atau terapan. Sebagaimana dengan model yang lain bahwa model kerangka kerja ini harus komprehensif artinya bisa menyatukan kerja semua aspek. Walaupun demikian sebagai instrumen model harus cukup analitis untuk semua situasi dalam berbagai konteks pembelajaran yang bisa dibayangkan oleh para pakar pembelajaran bahasa.

Pada level kedua sebagaimana yang kita lihat peran ilmu terapan yang berbasis riset, kebijakan teori dan praktik menjadi semacam mediator bagi teori dan praktik pembelajaran bahasa yang berbasis pembelajaran, bahasa dan pengajaran yang ketiganya ada dalam suatu konteks. Pada level ketiga, dengan posisi yang sama dengan label metodologi dan organisasi berperan dalam pelaksanaan pengajaran bahasa dalam suatu negara. Metodologi mencakup tujuan, isi, prosedur, bahan ajar dan evaluasi pembelajaran. Organisasi menunjukkan peran organisasi pengajaran di tingkat daerah atau nasional yang memiliki perencanaan untuk semua tingkat (dari pendidikan dasar sampai perguruan) serta bentuk (pendidikan orang dewasa sampai ke pendidikan informal).

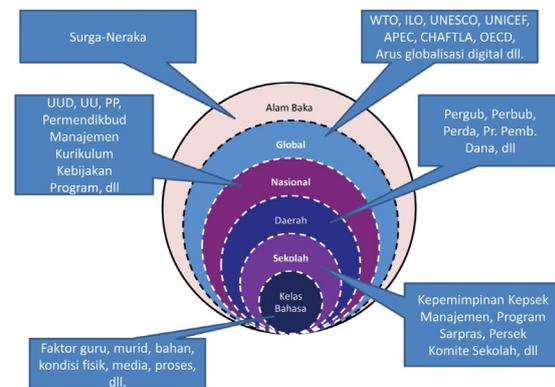
Dalam rangkaian yang mencakup organisasi ini ada aspek pendidikan dan pelatihan guru, berbeda dengan model Streven yang meletakkan pendidikan guru secara khusus dan menghubungkannya dengan sumber daya manusia di bidang pendidikan bahasa.

Model Suwarsih Madya (2013)

Model ini sangat khas Indonesia dengan konteks yang khusus yang umumnya sangat dipahami dan disadari oleh sumber daya manusia yang menekuni lapangan. Mereka itu para guru, kepala sekolah, pejabat di dinas pendidikan dan para pendidik guru baik di *pre service training* (LPTK) maupun di *in service training* (Pelatihan guru misalnya PLPG). Secara umum demikianlah yang digambarkan oleh kerangka kerja tersebut, namun demikian apabila dicermati lagi, masing-masing unsur akan berfungsi secara berbeda-beda baik di tingkat propinsi, daerah, kota atau kabupaten.

Dalam model yang lengkap ini, intinya adalah kelas bahasa sebagai ujung semua kegiatan yang dirancang oleh berbagai komponen

kerangka kerja. Bagi siapapun akan terlihat jelas bahwa yang harus menjadi perhatian kita adalah kelas bahasa tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Spolsky bahwa yang harus menjadi kegiatan paling nyata dan hidup dalam pembelajaran bahasa adalah apa yang benar-benar terjadi di dalam kelas bahasa. Kelas yang diidamkan baik oleh guru, siswa, praktisi pendidikan bahkan mungkin para penulis buku maupun pengembang materi ialah kelas yang membelajarkan. Kelas yang membelajarkan tentu saja telah dirancang sebelumnya dengan panduan dari kurikulum, silabus yang mengusung pendekatan atau prosedur yang paling sesuai untuk pembelajar dalam konteks tertentu.



Kelas bahasa tertentu tersebut merupakan bagian dari suatu lembaga bernama sekolah. Sekolah akan menentukan kelas bahasa yang dimilikinya. Sekolah yang bagus secara umum bisa diharapkan menyediakan segala sesuatu yang diperlukan untuk memiliki kelas bahasa yang baik. Di dalam kelas bahasa ada faktor guru yang pasti memiliki kriteria tersendiri untuk memberi kontribusi dalam membentuk kelas bahasa yang ideal. Bahan ajar, kondisi fisik, keberadaan media serta proses pembelajaran menentukan kualitas kelas bahasa.

Selanjutnya, sekolah menentukan jenis kelas bahasa yang bisa diperoleh. Di dalam sekolah ada faktor-faktor yang mendukung kelas bahasa berupa manajemen, kepemimpinan sekolah, sarana dan prasarana, program sekolah bisa dalam bentuk program tahunan atau program semester. Kebijakan sekolah yang dituangkan dalam peraturan sekolah bisa sangat menentukan keadaan di sekolah termasuk kelas bahasanya. Sebagai contoh peraturan di keba-

nyakan sekolah untuk meminta guru dan kepala sekolah setiap pagi menyambut anak-anak di pintu gerbang sekolah dan menyalami mereka adalah peraturan yang bisa mendukung pembelajaran. Peraturan ini menciptakan suasana yang mendorong anak-anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Peran komite sekolah bisa mendukung keberadaan sekolah dengan melibatkan orang tua/wali siswa dalam berbagai aspek sehingga guru dan kepala sekolah memiliki partner diskusi yang sangat mendukung kemajuan sekolah. Komite sekolah yang proaktif memberikan dukungan secara sehat akan membawa sekolah agar bisa memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak didiknya.

Penentu kelas bahasa terdekat selanjutnya adalah daerah dimana sekolah itu berada. Dalam konteks Indonesia, keragaman daerah sangatlah nyata. Daerah yang termasuk beruntung secara geografis seperti di pulau Jawa memberikan pula berbagai keuntungan misalnya fasilitas, akses ke berbagai pendukung pendidikan, sikap masyarakat yang sadar pendidikan dan seterusnya. Kebijakan tentang daerah 3 T adalah bukti bahwa daerah sangat menentukan kualitas sekolah dan pada gilirannya menentukan keberadaan suatu kelas bahasa.

Daerah yang kebijakannya mendukung kualitas pendidikan akan menuangkannya dalam peraturan daerah, gubernur, bupati/walikota, dan seterusnya yang secara nyata memberikan dukungan yang sangat diperlukan sekolah. Sebagai contoh, pemerintah Kota Yogyakarta pernah membuat peraturan untuk mengembangkan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Di dalam peraturan tersebut ada kewajiban untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru bahasa Inggris di sekolah dasar yang pada gilirannya meningkatkan kualitas kelas bahasa Inggris di sekolah dasar di Kota Yogyakarta.

Walaupun model Suwarsih Madya ini berbasis geografis, ruang hanyalah pijakannya, di setiap lingkup ada fenomena yang merupakan unsur-unsur penyumbang pembelajaran bahasa. Untuk pijakan nasional, selain undang-undang, peraturan pemerintah di bidang pendidikan yang di dalamnya ada kurikulum yang berlaku, terbagi pendekatan, metode, prosedur pembelajaran yang akan menentukan praktik implementasi kelas bahasa.

Seperti sekarang ini, di dalam peraturan pemerintah tentang kurikulum berbasis kompetensi, KTSP dan kurikulum 2013 yang mengusung pembelajaran berbasis teks yang sangat dipengaruhi oleh teori *Fungsional Grammar Halliday* menunjukkan cakupan model ini. Pada model sebelumnya pengaruh teori bahasa masih belum terlihat secara nyata. Hal lain yang perlu disebutkan disini karena sangat signifikan pengaruhnya adalah kebijakan kebahasaan pemerintah terkait dengan posisi masing-masing bahasa yang ada dalam sistem pendidikan nasional. Misalnya, kedudukan bahasa Inggris di sekolah dasar dan pendidikan usia dini yang belum dibahas secara sungguh-sungguh.

Secara nasional selain peran pemerintah yang dilakukan oleh Kemendikbud sebagai tugas rutin, ada program-program khusus yang mempengaruhi pembelajara bahasa di dalam kelas. Kebijakan tentang RSBI, sebagai contoh, pernah sangat berpengaruh di semua sekolah terutama di kelas bahasa Inggris. Contoh yang paling nyata adalah beratnya beban guru bahasa Inggris di sekolah berlabel RSBI karena selain beban mengajar bahasa Inggris sebagai mata pelajaran mereka sendiri, mereka menjadi tumpuan sekolah yang melaksanakan pengajaran IPA dan matematika dalam bahasa Inggris.

Di dalam model ini pijakan selanjutnya adalah pengaruh global. Tidak bisa dipungkiri bahwa para pakar dan praktisi pendidikan bahasa Inggris di Indonesia senantiasa berusaha untuk mengembangkan wawasan melalui serangkaian kegiatan ilmiah berupa belajar dari para pakar dari seluruh dunia. Pengembangan wawasan tersebut dilakukan secara formal melalui pendidikan di luar negeri maupun kursus dan seminar/konferensi yang digelar secara berkala di seluruh dunia. Berkembangnya wawasan para pakar pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia memberikan sumbangan yang signifikan terhadap apa yang terjadi di kelas bahasa. Para pakar kemudian berperan lebih kuat lagi secara nasional karena merekalah yang kemudian disertai oleh pemerintah untuk merancang kebijakan pemerintah terkait dengan pembelajaran bahasa. Lebih luas lagi keberadaan organisasi dunia di segala bidang memiliki andil baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan kebahasaan di Indonesia.

Secara lebih luas lagi arus globalisasi digital juga memiliki kontribusi terhadap perkembangan pendidikan bahasa di Indonesia, salah satunya adalah akses untuk memperoleh bahan ajar yang otentik dan beragam. Selain itu, informasi perkembangan ilmu pengajaran bahasa yang juga mudah diperoleh oleh para guru di berbagai jenjang telah membuat kelas-kelas bahasa di Indonesia lebih berkualitas.

Sebagai pakar pendidikan bahasa yang berasal dari Indonesia, Suwarsih Madya (2013) sangat memahami kondisi dan situasi negara ini terutama suasana kejiwaan manusianya. Sebagian besar pakar dan praktisi pendidikan bahasa meyakini agamanya sehingga mereka memasukkan keyakinan mereka ke dalam sistem pembelajaran bahasa yang dirancang ataupun dilakukan. Sebagai puncak pijakan model ini adalah dimensi akhirat atau surga dan neraka. Surga mewakili tujuan terhadap gagasan bahwa perbuatan baik yang kita lakukan didalam pengajaran bahasa, sementara hal buruk yang kita lakukan mengarahkan kita ke neraka.

Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa yang dilakukan oleh para pakar dan praktisi bukanlah sekedar urusan dunia, tetapi juga urusan dengan akhirat atau Tuhan. Bagi manusia Indonesia yang beragama, urusan dengan Tuhan adalah hal yang amat serius. Pemahaman ini mestinya diketahui juga oleh para pakar pendidikan bahasa dari negara dan benua lain. Oleh karena itu, model Suwarsih Madya ini perlu dicermati dan diperkenalkan kepada para pakar dan praktisi pendidikan lain terutama diluar Indonesia. Namun, yang lebih penting lagi ialah bahwa pakar dan praktisi di Indonesia sendiri juga harus bisa menggunakannya sebagai acuan penyelenggaraan pengajaran bahasa.

PERKEMBANGAN KERANGKA KERJA DARI MASA KE MASA

Model yang berbeda-beda yang telah kita bicarakan diatas memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terlihat pada adanya semacam kesepakatan tentang faktor dan topik yang memang seharusnya diperhitungkan dalam mengembangkan ilmu pengajaran atau pembelajaran bahasa serta teori-teorinya. Semua model memiliki keyakinan bahwa ilmu pembelajaran bahasa melibatkan banyak disiplin ilmu yang

lain yang saling bertautan. Sebagaimana disimpulkan oleh Stern (1983:43) bahwa semua kerja tersebut saling melengkapi karena mengungkapkan beberapa perbedaan.

Mackey dan Streven memasukkan faktor sosial dan politis sebagaimana juga Madya. Kedua faktor tersebut mendapat porsi yang cukup besar. Campbell dan Spolsky mengusung hubungan ilmu pendidikan dengan ilmu-ilmu utamanya sedangkan Mackey, Ingram dan Streven mengemukakan proses pembelajarannya sebagai hal yang paling penting. Sementara itu, Madya mengangkat konteks sangat rinci yang senyatanya sebagaimana yang diusulkan oleh Kumaravadivelu sebagai 3 parameter pengajaran bahasa yaitu *particularity*, *possibility* dan *practicality* (Kumaravadivelu, 2012:12). Model terkini ini membawa gagasan bahwa pengajaran bahasa harus peka terhadap sekelompok guru yang sedang mengajar sekelompok pembelajar. Kelompok pembelajar tersebut juga sedang mencoba meraih satu set tujuan pembelajaran tertentu di dalam suatu konteks kelembagaan tertentu pula dan konteks tersebut ada dalam milieu tertentu pula.

Dari bahasan diatas seharusnya bisa kita tarik kesimpulan bahwa memang tidak ada model ideal yang berlaku untuk sistem pendidikan dan pengajaran secara umum. Pengajaran bahasa bisa dipahami secara berbeda-beda. Perbedaan tersebut sangat bervariasi tergantung kepada untuk apa model tadi dikembangkan. Spolsky dan Campbell memiliki persamaan dalam hal asal-usulnya pengembangan model. Kedua ahli tersebut lebih cenderung mempermasalahkan hubungan antara teori dan praktik. Hal lain yang dipermasalahkan keduanya adalah ilmu terkait yaitu antara linguistik terapan dan linguistik kependidikan dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu induknya. Tujuan model Mackey lebih banyak untuk memberikan arah penelitian. Streven memberikan model yang menggambarkan pengajaran bahasa sebagai profesi yang bisa diteliti. Oleh karena itu, Streven berusaha untuk memberikan suatu instrumen umum untuk menganalisisnya.

Model yang dikemukakan oleh Madya yang sangat kental konteks ke Indonesiaannya menawarkan suatu model yang menyangkut kehidupan setiap individu yang terlibat di dalam

proses pengajarannya bahasa. Individu-individu tersebut secara sosial diikat oleh keyakinan yang menjadi dasar paling hakiki dalam keberadaan mereka di dunia yang sangat berbeda dengan model yang dikemukakan oleh para pakar dari barat. Keindonesiaan yang menjadi ciri model tersebut tentulah dihasilkan dari perenungan yang lama dan dalam akan konteks pengajaran bahasa atau bahasa Inggris khususnya. Dengan model ini diharapkan para pakar lain ataupun individu yang terkait bisa memahami apa yang sebenarnya terjadi pada saat pembelajaran bahasa berlangsung dalam sistem pendidikan kita.

Perkembangan model kerangka kerja pembelajaran bahasa yang disajikan dalam paparan ini sebagaimana disampaikan di awalnya adalah menjawab pertanyaan tentang hubungan ilmu-ilmu linguistik dan pengajaran bahasa serta hubungan yang bagaimana yang paling efektif. Pertanyaan yang kedua ialah faktor-faktor apa selain ilmu linguistik yang memiliki peran signifikan dalam teori pembelajaran bahasa.

Pada model-model awal (Campbell, Spolsky, Ingram) harapan para pakar terlalu tinggi terhadap ilmu linguistik sehingga komponen linguistik terlihat sangat dominan dalam model-model tersebut, walaupun telah diusahakan agar lebih dekat dengan praktik pengajaran dengan menyebutnya sebagai ilmu terapan, model-model tersebut belum memasukkan faktor-faktor lain di dalamnya yang seiring perkembangan jaman, tidak bisa dielakkan lagi memiliki pengaruh atau bahkan menentukan pengajaran atau pendidikan bahasa sebagai suatu sistem.

Perkembangan yang diusulkan Mackey ternyata tidak secara eksplisit menyebut ilmu-ilmu linguistik lagi tetapi langsung ilmu terapan yang tersebar di dalam kebijakan bahasa dan pendidikan dan kurikulum serta unsur-unsurnya. Model gagasan Streven semakin masuk ke dalam faktor pembelajaran dan meninggalkan ilmu linguistik generik sehingga sudah tidak terlihat lagi dengan jelas, dan digantikan oleh faktor-faktor lain yaitu pemerintahan dan kebijakannya.

Model Stern menjadi terlihat lebih lengkap, jelas dan memiliki tahapan. Ilmu-ilmu linguistik semua ada di dalam peta dengan peran

masing masing yang jelas. Bahkan ilmu-ilmu tersebut memiliki label sebagai fondasi level di atasnya. Ilmu pembelajaran juga terlihat jelas perannya. Peran masyarakat belum dikembangkan secara rinci, hanya diberi label organisasi yang lebih menyangkut sistem pendidikan. Semua model yang telah disebut belum memasukkan konteks khusus dimana pembelajaran bahasa itu berada. Model Suwarsih Madya sudah memetakan konteks yang spesifik di dalamnya. Jelas terlihat pada model ini apa yang diusulkan Spolsky bahwa kisah tentang pembelajaran bahasa harus melibatkan teori, riset, praktik dan kebijakan telah dikombinasikan dengan seksama. Walaupun demikian, model ini perlu diberi penjelasan yang mengelaborasi aspek-aspek yang memuat ilmu-ilmu generik seperti ilmu linguistik dan cabang-cabangnya karena tidak semua guru dan praktisi pengajaran bahasa bisa langsung melihat kontribusi ilmu-ilmu tersebut.

PENUTUP

Pertama, diskusi tentang pengajaran bahasa supaya koheren, diperlukan adanya kerangka kerja konseptual sebagai pedoman pengkajian. Pedoman pengkajian ini harus bersifat terbuka dan tidak tetap.

Kedua, beberapa ahli yaitu Campbell ((1987), Spolsky (1983) Ingram (1980) Mackey (1976), Streven (1976), Stern (1983) dan Suwarsih Madya (2013) mengembangkan beberapa model berbasis beberapa faktor yang membentuk kerangka kerja yang membantu memahami hakekat pengajaran bahasa. Beberapa model sarat dengan peran dan dominasi ilmu linguistik. Sementara yang lainnya lebih mengusung dasar-dasar pembelajarannya. Ada juga yang secara rinci memberi peran yang lebih banyak kepada konteks politik dan masyarakat.

Ketiga, kerangka kerja pengajaran bahasa sangat perlu dipelajari secara seksama agar sumber daya manusia yang terlibat dalam pembelajaran atau pengajaran bahasa dan bahasa asing terutama bahasa Inggris baik itu pembuat keputusan maupun praktisi bisa memperoleh gambaran yang utuh tentang proses yang panjang dari pembelajaran bahasa dalam sistem pendidikan yang ada di negara kita, sehingga bisa berkontribusi secara benar dan nyata demi

tercapainya cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan bahasa.

Keempat, pengajaran bahasa di setiap negara terutama dalam dalam sistem persekolahan tidak ada yang sama apabila kita menyadari betapa banyak unsur-unsur yang ikut menentukan keberhasilan, kegagalan ataupun bahkan kekacauan yang bisa timbul karena semua pihak yang bertanggung jawab pada masing-masing elemen betapapun kecilnya tidak melaksanakan kewajiban dan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Ini berdampak juga pada kenyataan bahwa setiap penyelenggaraan pendidikan bahasa memerlukan para ahli yang mengerti benar konteks dimana pembelajaran bahasa berlangsung. Setiap negara paling tidak memiliki sekelompok ahli yang selalu berusaha mengusahakan pendidikan kebahasaan yang terbaik yang sesuai dengan jamannya. Ini perlu ditekankan agar sumber daya manusia pendidikan kebahasaan di Indonesia senantiasa mengikuti jaman terkait dengan sangat cepatnya perkembangan teknologi.

Kelima, perkembangan model yang dikemukakan oleh para ahli diatas juga merupakan pengingat bahwa konteks yang berbeda perlu kerangka kerja yang berbeda pula. Oleh karena itu, masing-masing konteks memerlukan kerangka kerja yang berbeda pula. Konteks yang khas hanya bisa dipahami oleh para individu yang berada dan bekerja serta berfungsi pada konteks tersebut. Individu yang terkait pengajaran bahasa dalam suatu sistem pendidikan termasuk lembaga yang melatih dan mendidik guru.

REKOMENDASI

Pertama, berbagai lembaga atau unsur pembelajaran bahasa yang bertanggung jawab

pada pendidikan bahasa perlu mempelajari dengan seksama model-model kerangka kerja tersebut agar bisa mengambil keputusan yang benar untuk kebijakan di bidang pendidikan bahasa.

Kedua, lembaga yang selanjutnya juga besar pengaruhnya dan harus melakukan hal yang sama adalah pendidikan dan pelatihan guru bahasa. Lembaga ini yang biasanya diwakili oleh LPTK. Lembaga ini sudah semestinya memberi wawasan yang cukup terhadap para calon guru agar memiliki kesadaran dan pengetahuan yang benar dan memadai terhadap hakekat pendidikan bahasa sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena mereka adalah sumber daya utama untuk keberhasilan pengajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. Essex, England: Longman.
- Hinkel, E. (Ed.) (2011). *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning. Volume II*. New York & London: Routledge.
- Johnson, K. & Morrow, K. (1981). *Communication in the classroom: Application and methods for a research*
- Madya, S. (2013). *Perspektif Konteks dan Teori. Materi perkuliahan*
- _____ (2013). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press
- Nunan, David. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle and Heinle
- Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford : Oxford University Press